

**PENGARUH EDUKASI DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP *SELF AWARENESS* SISWA DALAM PENCEGAHAN CEDERA
DI SD N MOJOSONGO NO III. 235**

Dian Ratri Rahmadani¹⁾ Rufaida Nur Fitriana²⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Prodi Keperawatan Program Universitas Kusuma Surakarta

ratirahmadanidian@gmail.com

ABSTRAK

Cedera adalah hasil suatu agen eksternal yang menyebabkan kerusakan fisik dan mental. Anak usia sekolah sangat rentan mengalami cedera karena dalam usia tersebut anak cenderung lebih aktif dan mempunyai keingintahuan yang besar. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah bahaya adalah *Self awareness*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan media audio visual terhadap *Self awareness* dalam pencegahan cedera di SD N Mojosongo III No. 235.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan *quasy experimental* dengan *pre and post test with control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 36 siswa, terdiri dari kelompok perlakuan 18 siswa dan kelompok kontrol 18 siswa. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*.

Pada kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi dengan media *audio visual* menunjukkan hasil sebanyak 18 responden memiliki *self awareness* rendah dan sesudah diberikan edukasi dengan media *audio visual* sebanyak 14 responden memiliki *self awareness* sedang dan 4 responden memiliki *self awareness* tinggi. Pada kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi dengan metode ceramah sebanyak 18 responden memiliki *self awareness* rendah dan sesudah diberikan edukasi dengan metode ceramah sebanyak 1 responden memiliki *self- awareness* rendah dan 17 responden memiliki *self awareness* sedang. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 (<0,005), sehingga dapat disimpulkan penggunaan media audio visual dan ceramah berpengaruh terhadap *self awareness* siswa dalam pencegahan cedera. Hasil uji *man whitney* adalah *p-value* 0,000<0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *audio visual* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan *self awareness* siswa dalam pencegahan cedera karena daripada metode ceramah.

Keyword : Edukasi, *Audio visual*, ceramah, *self awareness*, Pencegahan cedera

**THE EFFECT OF AUDIOVISUAL EDUCATION ON STUDENT SELF
AWARENESS IN INJURY PREVENTION AT SD N MOJOSONGO NO III. 235**

Dian Ratri Rahmadani¹⁾ Rufaida Nur Fitriana²⁾

¹⁾ *Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta*

²⁾ *Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta*

ratrirahmadanidian@gmail.com

ABSTRACT

Injury is an external agent result that causes physical and mental damage. School-age children are particularly vulnerable to injuries because they tend to be more active and curious at this age. One preventive measure against such hazards is self awareness. The study aimed to determine the effect of audiovisual education on self awareness in injury prevention in students at SD N Mojosongo III No. 235.

The study employed a quantitative approach. The research methodology used a quasi-experimental design with a pre-and post-test control group design. The sampling technique used purposive sampling with 36 students, 18 in the treatment group and 18 in the control group. Data analysis operated the Wilcoxon and Mann-Whitney tests.

In the intervention group, pre-audiovisual education, 18 respondents exhibited low self awareness. In post-audiovisual education, 14 (77.8%) respondents presented moderate self awareness, and 4 (22.2%) respondents demonstrated high self awareness. In the control group, pre-lecturing-based education, 18 (100%) respondents had low self awareness. In post-lecturing-based education, 1 (5.6%) respondent had low self awareness, and 17 (94.4%) respondents demonstrated moderate self awareness. The Wilcoxon test obtained a p-value of 0.000 (<0.005). It indicated that audiovisual and lecturing methods significantly affected student self awareness in injury prevention. The Mann-Whitney test obtained a p-value of 0.000 < 0.05. There was a significant difference between the intervention and control groups. The study concluded that audiovisual media enhanced student self awareness in injury prevention more than lecturing-based methods.

Keywords: Education, Audiovisual, Lecture, Self awareness, Injury Prevention

PENDAHULUAN

Cedera artinya akibat dari suatu agen eksternal yang dapat mengakibatkan kerusakan baik fisik juga mental. Penelitian yang dilakukan oleh (Jamil,2020). Cedera umumnya diartikan menjadi suatu keadaan gangguan fisik yang terjadi ketika tubuh tiba-tiba mengalami pengurangan energi yang melebihi ambang batas toleransi fisiologis atau akibat kekurangan satu atau lebih unsur esensial, seperti oksigen (WHO, 2018).

Secara spesifik cedera cedera dijelaskan menjadi kerusakan terjadi di struktur tulang, otot dan jaringan lunak lainnya dampak benturan, aktivitas hiperbola(*overload*), kondisi lingkungan hingga kesalahan teknik (Post et al, 2017). Usia 5-14 tahun artinya periode pertumbuhan dan perkembangan yang beresiko tinggi mengalami cedera karena anak sedang menyebarkan motorik kasar dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Perkembangan motorik dan kemandirian anak usia sekolah meningkat pada, motorik kasar anak dapat melakukan berbagai hal yang dapat bersiko cedera contohnya mereka bermain bersepeda, berlari, dan melompat (Muscari, 2015).

Menurut keadaan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah sangat rentan terhadap cedera, maka anak memerlukan perhatian keamanan (Kuschitawati, 2017). Kasus cedera tertinggi yang pernah dialami adalah jatuh sebanyak 75,6%. Resiko cedera pada anak usia sekolah dengan tingkat resiko sedang sebanyak 60,4%, rendah 36,3% dan tinggi.

WHO (2014) menyebutkan bahwa sekitar 230.000 kematian terjadi pada anak usia 5-14 tahun. Prevalensi cedera di Indonesia mencapai 9,2% atau kurang lebih sekitar 1.017.290` orang. Sedangkan prevalensi di provinsi Jawa Tengah mencapai angka 9,3%. (Risksedas, 2018) menyebutkan bahwa cedera yang dialami yaitu lecet atau

memar sebanyak 76,24 %, luka robek 12,23%, patah tulang 3,14%, terkilir 23,58%, anggota tubuh terputus 0,08%, cedera mata 0,20%. Terdapat 4 pokok yang harus dipahami dalam pencegahan cedera yaitu sadar diri untuk mengenal bahaya, menghindari bahaya, mengontrol bahayayang tidak dapat dihindari, jangan menciptakan sesuatu yang menimbulkan bahaya (Muchtamadji,2020).

Masa usia sekolah dasar terbagi kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) masa ini ditandai anak mulai memasuki bangku sekolahdasar, dan dimulai sejarah baru yaitu masa pengenalan lingkungan sosial yanglebih luas serta kelas IV, V, dan VI tingkatan kelas tersebut masih dalam ingin bermain, ingin tahu yang cukup besar, telah mengenal lingkungan sekolahnya cukup lama, telah mampu membaca dan memahami kalimat-kalimat pernyataan (Sudarmawan, 2013).

Sehingga Peneliti mengambil siswa kelas IV,V, dan VI karena metode kuesioner kurang tepat bagi siswa-siswi dibawahkelas IV sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Anak bisa melakukan *self awareness* pada tahap perkembangan psikososial karena anak mulai menguasai keterampilan bersifat teknologi atau sosial, keinginan untuk mandiri dan berupaya menyelesaikan tugas serta mulai menginternalisasi pengendalian diri membutuhkan penghargaan dari luar, mampu melakukan sesuatu hal walaupun membutuhkan bantuan orang tua atau orang dewasa lain yang dipercaya untuk membuat keputusan (Muscari, 2015).

Edukasi dengan menggunakan media audio visual merupakan media yang mengandung unsur suara dan mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara sehingga media tersebut sangat bermanfaat sebagai perantara dalam memudahkan penyerapan materi melalui penglihatan dan pendengaran untuk membangun

kondisi yang meningkatkan pengetahuan serta pemahaman anak, dimana pengetahuan yang baik, akan menghasilkan sikap yang baik pula sehingga tindakan yang tepat akan sangat dibutuhkan orang yang pintar dalam mengelola lingkungan dan dirinya sendiri demi menjaga keselamatan banyak orang (Putra, Ardhinata *et al.*, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Mojosongo III No. 235 pada 9 Desember 2022 didapatkan hasil salah satu guru mengatakan bahwa di sekolah selalu dilakukan pencegahan cedera berupa pemanasan sebelum olahraga dan diberikan edukasi tentang pentingnya pemanasan sebelum berolahraga setiap satu minggu sekali lebih tepatnya saat ada pelajaran olahraga, namun banyak siswa yang tidak mengikuti dengan baik.

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah juga mengatakan bahwa cedera yang banyak dialami oleh siswa adalah terjatuh saat olahraga dan bermain, dimana 3 bulan terakhir, yaitu terdapat 8 siswa kelas V dari total 60 siswa, diantaranya 5 siswa laki-laki dan 3 perempuan cedera terjadi saat berolahraga dan bermain. Luka yang dialami yaitu 3 lecet, 2 memar dan 2 keseleo serta terdapat 1 siswa yang pernah mengalami tersedak saat makan dan cedera tersebut terjadi paling banyak pada anak usia 10 tahun. Hasil wawancara dengan terhadap siswa didapatkan hasil saat marah mereka lebih sering melampiaskan kepada temannya seperti mendorong sampai terjatuh, 2 diantaranya mengatakan bila mereka senang mereka akan melompat-lompat tanpa menyadari tempat yang mereka tempati bahaya atau tidak dan 2 orang anak mengatakan sadar saat mereka berlarian dapat mengakibatkan cedera.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai *self awareness* pada siswa SD N Mojosongo III No.235 masih kurang karena anak

belum mampu memahami perasaan diri sendiri dan efek perilaku tertentu terhadap orang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh edukasi dengan media audio visual terhadap *self awareness* dalam pencegahan cedera siswa di SDN Mojosongo III No. 235

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan *quasy experimental* dengan *pre and post test with control group design*. *Quasy experiment* adalah penelitian yang menguji coba suatu intervensi pada sekelompok objek dengan atau tanpa kelompok pembanding namun tidak dilakukan randomisasi untuk memasukkan subjek ke dalam kelompok perlakuan atau Kontrol (Dharma, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas Va dan kelas Vb. Kelas Va untuk kelompok perlakuan diberikan edukasi video audio visual berupa video animasi tentang *self awareness* pada pencegahan cidera dan kelas Vb untuk kelompok kontrol memberikan penjelasan tentang *self awareness* pada pencegahan cedera dengan metode ceramah.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu dengan cara tertentu sehingga dianggap dapat mewakili populasinya (Sastroamoro & Ismael, 2010). Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini ialah *non probability* yang artinya teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dan yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling*.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis yang digunakan yaitu meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat

dan bivariate dengan menggunakan uji *wilcoxon* dan *man whitney*. Penelitian ini telah layak etik dengan nomor etik No.1437/UKH.L.02/EC/VII2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari penelitian ini meliputi :

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia (n=36)

Usia	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
10 Tahun	11	61,1	13	72,2
11 Tahun	7	39,9	5	27,8
Total	18	100%	18	100%

Sumber : Data Primer (2023)

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah usia 10 – 11 tahun. Pada kelompok intervensi (kelas A) mayoritas responden berusia 10 tahun sejumlah 11 responden dan terendah yaitu 11 tahun sejumlah 8 responden sedangkan pada kelompok kontrol (kelas B) mayoritas responden berusia 10 tahun sejumlah 13 responden dan terendah yaitu 11 tahun sejumlah 5 responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lubis et al., (2015) yang menggambarkan bahwa mayoritas usia responden dalam penelitiannya adalah 10-11 tahun.

Pada masa kelas tinggi sekolah dasar (usia 10 sampai 11 tahun), anak cenderung memiliki sifat ingin tahu dan ingin belajar, mulai tertarik terhadap kehidupan praktis sehari-hari, menyukai hal-hal yang realistik serta senang bermain dan belajar. sehingga anak usia 10 tahun sampai 11 tahun merupakan masa yang tepat untuk diajak berdiskusi tentang bagaimana pencegahan cedera.

Usia yang semakin bertambah akan mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang (Yoisangadji, 2016). Menurut Notoatmodjo dalam (Katharina and Yuliana, 2018), pengetahuan adalah hasil

dari penginderaan manusia, atau hasil pemahaman terhadap objek melalui indera yang dimiliki. Perkembangan proses berfikir pada anak usia 7-12 tahun yaitu anak mulai memperhatikan dan menerima pandangan dan pendapat orang lain, berkurang rasa egonya, dan mulai bersikap sosial (Kahayani et al., 2018).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=36)

Jenis Kelamin	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Laki-laki	9	50,0	10	55,6
Perempuan	9	50,0	8	44,1
Total	18	100%	18	100%

Sumber : Data Primer

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada kelompok intervensi (kelas A) memiliki jumlah responden yang sama antara laki-laki dan perempuan yaitu 9 responden dan kelompok kontrol (kelas B) yaitu mayoritas berjenis kelamin laki – laki sejumlah 10 responden dan perempuan yaitu sejumlah 8 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriana (2022) bahwa cedera dapat terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, anak laki-laki lebih berisiko untuk mengalami cedera dapat dijelaskan oleh fakta bahwa anak laki-laki lebih aktif daripada anak perempuan pada usia yang sama serta mereka cenderung menunjukkan perilaku pengambilan risiko yang lebih besar dan meremehkan potensi dan bahaya yang ditimbulkan terkait dengan aktivitas mereka.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian cedera n=(36)

Kejadian Cedera	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Lecet	7	38,9	9	50,0
Memar	9	11,1	2	11,1
Kesleo	2	50,0	6	33,3
Kram	0	0	1	5,6
Total	18	100	18	100

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil penelitian berdasarkan kejadian cedera menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi (kelas A) mayoritas responden mengalami kejadian cedera keseleo sejumlah 9 responden, lecet sejumlah 7 responden paling sedikit memar sejumlah 2 responden, Sedangkan pada kelompok kontrol (kelas B) mayoritas responden mengalami kejadian cedera lecet sejumlah 9 responden, keseleo sejumlah 6 responden, memarsejumlah 2 responden, dan paling sedikit kram 1 responden.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., (2015)

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan *Self awareness* Pada Pencegahan Cedera Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media *Audio Visual* dan Ceramah

Kategori	Intervensi				Kontrol			
	Pre Test	%	Post Test	%	Pre Test	%	Post Test	%
Rendah	18	100	0	0	18	100	1	5,6
Sedang	0	0	14	77,8	0	0	17	94,6
Tinggi	0	0	4	22,2	0	0	0	0
Total	18	100	18	100	18	100	18	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi (kelas A) sebelum diberikan edukasi dengan media *audio visual* sebanyak 18 orang memiliki *self awareness* kategori rendah, dan sesudah diberikan edukasi dengan media *audio visual* sebanyak 14 responden memiliki *Self awareness* kategori sedang dan sebanyak 4 responden memiliki *self awareness* kategori tinggi. Berdasarkan tabel 4.4 diatas juga menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol (kelas B) sebelum diberikan edukasi dengan media ceramah sebanyak 18 responden memiliki *Self awareness* kategori rendah dan setelah diberikan edukasi menggunakan media ceramah sebanyak 1 reponden memiliki *self awareness* kategori rendah dan sebanyak 17 responden memiliki *self awareness* kategori sedang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan (2020) media pembelajaran menggunakan *audio visual* memiliki manfaat dalam indera penglihatan dan pendengaran siswa agar membangkitkan kemampuan minat serta siswa dapat lebih

menunjukkan bahwa mayoritas dari keseluruhan responden yang mengalami cedera, cedera jatuh merupakan cedera yang paling sering dialami oleh responden yaitu masing-masing sebanyak 75,6%. Cedera sering terjadi pada anak-anak, biasanya berawal dari rasa keingintahuan anak untuk menelusuri sesuatu dan bereksperimen yang tidak seimbang dengan kemampuan dalam memahami sesuatu atau bereaksi terhadap bahaya (Yulianti et al., 2016)

fokus dalam proses belajar mengajar. Siswa membutuhkan objek yang nyata untuk membantu perkembangan berfikir serta mengoptimalkan kemampuan dalam memahami materi sehingga mampu menjelaskan kembali apa yang sudah dipelajari (*story telling*).

Objek nyata tersebut dapat berupa cerita yang ditayangkan melalui media *audio visual*. Penggunaan media *audio visual* dapat membangkitkan ketertarikan sehingga anak lebih memperhatikan dan menyimak materi yang diberikan secara seksama (Chussurur, dkk, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Emma et al., (2019) menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan sesudah diberikan intervensi dengan metode ceramah menggunakan alat peraga. Metode ceramah sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan karena hanya membutuhkan waktu yang singkat sehingga banyak pesan yang dapat disampaikan (Sakiyah et al., 2015).

Tabel 5. Analisis Pengaruh Edukasi Dengan Dengan Media *Audio Visual* Terhadap *Self awareness* Pada Pencegahan Cedera

Variabel <i>Pre Test</i> Intervensi	Post Test intervensi				<i>p-value</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
Rendah	0	14 (77,8%)	4 (22,2%)	18 (100%)	0,000
Sedang	0	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Tinggi	0	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Total	0	14 (77,8%)	4 (22,2%)	18 100%	

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai P Value sebesar 0,000 ($< 0,005$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Edukasi Dengan Dengan Media *Audio Visual* Terhadap *Self awareness* Pada Pencegahan Cedera. *Self awareness* Tinggi dengan jumlah sebanyak 18 reponden (100,0 %). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2016) menunjukkan adanya peningkatan Hal ini dikarenakan materi pembelajaran yang dikemas dalam media *audio visual* memberi gambaran langsung tentang materi yang dipelajari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andriyani & Kurniasari (2022) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai gizi pada anak sekolah yang dibuktikan dengan peroleh *p-value* 0,000 dimana

nilai $p < 0,05$. Adanya peningkatan pengetahuan pada responden melalui *audio visual* dikarenakan pemberian media tersebut untuk proses belajar mengajar lebih kreatif dan siswa dengan mudah dapat mengerti inti dari pembelajaran proses pembelajaran melalui media *audio visual*. Pemberian media *audio visual* memungkinkan responden mengerti informasi atau materi yang dianggap rumit menjadi lebih mudah (Umami et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ifroh et al., (2019) diketahui bahwa rerata skor pengetahuan responden sebelum sebesar 9,28. Setelah diberikan intervensi melalui media *audio visual*, rerata skor pengetahuan mengenai konseling meningkat menjadi 10,68 dengan nilai *p-value* = 0.003 $< 0,05$.

Tabel 6. Analisis Pengaruh Edukasi Dengan Dengan Media Ceramah Terhadap *Self awareness* Pada Pencegahan Cedera

Variabel <i>Pre Test</i> Intervensi	Post Test intervensi				<i>p-value</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
Rendah	1 (5,6%)	17 (94,4 %)	0	18 (100%)	0,000
Sedang	0 (0%)	0 (0%)	0	0 (0%)	
Tinggi	0 (0%)	0 (0%)	0	0 (0%)	
Total	1 (5,6%)	17 (94,4 %)	0	18 (100%)	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai P Value sebesar 0,000 ($< 0,005$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi dengan dengan media ceramah terhadap *self awareness* pada pencegahan cedera. Metode ini sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan karena hanya membutuhkan waktu yang singkat sehingga banyak pesan yang dapat

disampaikan (Sakiyah et al., 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Emma et al., (2019) menunjukkan bahwa 77,78 persen dari 27 siswa mengalami peningkatan sesudah diberikan intervensi dengan metode ceramah menggunakan alat peraga. Penelitian yang dilakukan oleh Rikawati & Sitinjak (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah terbukti efektif dalam meningkatnya keaktifan dan minat siswa selama proses

pembelajaran. Siswa aktif terlibat tanya jawab antar siswa dan guru, serta diskusi antar siswa atau siswa dengan guru. Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode ceramah juga dapat meningkatkan minat serta pengetahuan

responden dalam proses belajar. Metode ceramah dapat dilakukan dimana saja dan dalam berbagai macam situasi, sehingga responden mudah dalam menerima informasi.

Tabel 7. Analisis Perbedaan Pengaruh Edukasi Dengan Dengan Media *Audio Visual* dan Metode Ceramah Terhadap *Self awareness* Siswa Dalam Pencegahan Cedera

<i>Post Test</i>	Nilai	F	%	Sig.
Intervensi	Rendah	0	0	0,000
	Sedang	14	77,8	
	Tinggi	4	22,8	
Kontrol	Rendah	1	5,6	
	Sedang	17	94,4	
	Tinggi	0	0	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai uji *man whitney* adalah $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Jika dilihat dari hasil nilai *pre test* dan *post test Self awareness* yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa media *audio visual* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan *self awareness* siswa dalam pencegahan cedera karena setelah diberikan edukasi menggunakan media *audio visual* sebanyak 14 responden (77,8%) memiliki *self awareness* kategori sedang dan sebanyak 4 responden (22,8 %) memiliki *self awareness* kategori tinggi dan setelah diberikan edukasi menggunakan media ceramah sebanyak 1 reponden (5,6 %) memiliki *self awareness* kategori rendah dan sebanyak 17 responden (94,4 %) memiliki *self awareness* kategori sedang. Peningkatan yang signifikan tersebut dapat terjadi karena kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media *audio visual* memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran. hal ini dikarenakan materi pembelajaran yang dikemas dalam media *audio visual* memberi gambaran langsung tentang materi yang dipelajari (Andriyani & Kurniasari, 2022).

Media *audio visual* dan media ceramah, keduanya dapat difungsikan sebagai media edukasi kesehatan yang disusun berdasarkan indra manusia sehingga mampu menangkap pengalaman atau informasi yang ada dalam media pendidikan. Namun gaya belajar masing-masing orang berbeda. Menurut konsep gaya belajar seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar *audio visual* akan lebih mudah menyerap informasi dari *media audio visual* dan lebih lama mengingatnya, maka artinya tingkat persentasenya akan berbeda dengan mereka yang cenderung bergaya belajar *visual*. Sehingga satu orang dengan lainnya akan memiliki gambaran yang berbeda-beda. Maka dari itu, dalam pemilihan media pembelajaran pengajar juga harus mampu dan mengembangkan media pembelajaran yang tepat. Kekurangan dari media *audio visual* yaitu memerlukan peralatan khusus atau sarana pendukung dalam penyajiannya, yaitu memerlukan tenaga listrik, keterampilan dan kerja tim dalam pembuatannya, dan membutuhkan waktu dalam persiapan dalam menampilkan sehingga memotong waktu yang disediakan.

Kelebihan dari penggunaan metode pembelajaran ceramah diantaranya dapat mencakup materi pelajaran yang banyak dan luas, tidak memerlukan biaya yang

besar sehingga dapat menampung kelas besar dan tiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan, serta mudah diterapkan karena hanya menggunakan media lisan tanpa perlu persiapan yang rumit. Siswa bisa langsung menerima ilmu pengetahuan yang disampaikan. Namun metode ceramah juga mempunyai beberapa kekurangan diantaranya minimnya kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah dan mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, proses penyerapan pengetahuan kurang dikarenakan bertumpu pada satu arah, kurang memberi ruang bagi para siswa untuk mengembangkan kreativitas, serta sulit mendeteksi sejauh mana tingkat pemahaman seluruh siswa (Wirabumi, 2020).

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan media *audio visual* maupun ceramah sama-sama efektif untuk meningkatkan minat, pengetahuan, serta kesadaran dalam proses pemberian edukasi kesehatan. Kombinasi penggunaan kedua media akan menambah kualitas pemberian edukasi kesehatan. Media sangat membantu di dalam melakukan penyuluhan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat.

KESIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah berusia 10 tahun. Mayoritas responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi dengan media *audio visual* sebanyak 18 orang (100 %) memiliki *self awareness* rendah, dan sesudah diberikan edukasi sebanyak 14 responden (77,8%) memiliki *Self awareness* sedang dan sebanyak 4 responden (22,8 %) memiliki

self awareness tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok kontrol sebelum diberikan edukasi sebanyak 18 responden (100 %) memiliki *Self awareness* rendah dan setelah diberikan edukasi menggunakan media ceramah sebanyak 1 responden (5,6 %) memiliki *self awareness* rendah dan sebanyak 17 responden (94,4 %) memiliki *self awareness* sedang. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai masing-masing kelompok dengan *P Value* sebesar 0,000 ($< 0,005$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi dengan media audio visual dan ceramah terhadap *self awareness* pada pencegahan cedera, dengan media audio visual lebih efektif digunakan untuk meningkatkan *self awareness* siswa dalam pencegahan cedera daripada metode ceramah.

SARAN

1. Responden
Berdasarkan hasil penelitian responden diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam upaya pencegahan cedera.
2. Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi guna meningkatkan pengetahuan mengenai cara pencegahan cedera pada anak serta dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Ilmu Pendidikan
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan referensi dalam ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas mengenai metode pembelajaran yang digunakan untuk memberikan penyuluhan.
4. Peneliti Lain
Peneliti lain sebaiknya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan metode pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S., & Kurniasari, R. (2022). Pengaruh Edukasi Melalui Media Audiovisual (Animasi) Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1686–1690. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4414>
- Chussurur, dkk. 2019. Pengaruh Pemberian Cerita Melalui Media Audio Visual terhadap Recall Memory pada Anak-anak Kelas V Sekolah Dasar Takmirul Islam Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Emma, S., Jatmika, D., Safrilia, F. E., Masyarakat, F. K., & Dahlan, U. A. (2019). Perbedaan Edukasi Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Anak Sd Menggunakan Metode Ceramah Dengan Alat Peraga Dan Media Audiovisual. *Journal of The Indonesian Nutrition Association*, 42(1), 53–60.
- Fitriana, R. N. (2022). Pengaruh Edukasi Berbasis Keluarga terhadap Kemampuan Anak Sekolah Mengenal Risiko Cedera. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 10(1), 114–119. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.9731>
- Ifroh, R. H., Susanti, R., Permana, L., & Noviasy, R. (2019). Peran Petugas Promosi Kesehatan Dalam Penggunaan Audiovisual Sebagai Media Komunikasi Informasi Dan Edukasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 281–289.
- Kahayani, M., Widodo, D., & Susmini. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Remaja Awal Dalam Menghadapi Perkembangan Pubertas. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 502–512.
- Kameliawati, F., Putri, R. H., & Surmiasih. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Mencegah Cedera Pada Anak Usia Toddler Di Paud Tunas Bangsa. *Wacana Kesehatan*, 4(1), 395–403.
- Kemenag. (2021). Perkembangan Fisik Dan Psikomotorik Peserta Didik. In *Cendikia.Kemenag.Go.Id*.
- Kemenkes. (2018). *Laporan Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets%0A/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 %0AAtentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets%0A/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_%0AAtentang_PTRM.pdf)
- Limbo, & Peek-Asa. (2018). *Comparing unintentional injury and intentional injury in a school setting*.
- Lubis, P., Hasanah, O., & Dewi, A. P. (2015). Gambaran Tingkat Risiko Cedera Pada Anak Usia Sekolah. *Universitas Riau*, 2(2).
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Sekolah Adiwiyata. *Universitas Negeri Jakarta*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/lensa.v1i1.58>
- Nadeak, Agrina, & Misrawati. (2014). Efektivitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang hiv aids. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1–8. <https://www.neliti.com/publications/186219/efektifitas-promosi-kesehatan%02melalui-media-audiovisual-mengenai-hiv-aids-terhada>.
- Nurhalizza, M., Puji, R. P. N., & Soepeno, B. (2019). Peranan Petirtaan Jolotundo Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jsosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 319–337.
- Prasko, Sutomo, B., & Santoso, B. (2016). Penyuluhan Metode Audio Visual Dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Kesehatan Gigi*, 3(2), 53–57.
- Puspitaningsih, D., Rachmah, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., Mojokerto, M., & Kesehatan, P. (2020). Peningkatan Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Dalam Penerapan Protokol Kesehatan 3M Di Wilayah Pasar Kemlagi. *Jurnal Abdimakes*, 1(1), 39–46.
- Rengas, P., Hinai, K., Humaizi, K. L., & Yusuf, M. (2021). Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anggota Karang Taruna Desa. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(01), 146–153.
- Rikawati, K., & Sitingjak, D. (2020). *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif*. 2(2), 40–48. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Sakiah, M., Jaji, J., & Muharyani, P. (2015). Perbedaan Efektivitas Metode Diskusi dan Ceramah Terhadap Pengetahuan Pekerja Tentang Alat Pelindung Diri (APD) di Bengkel Las Kelurahan Bukit Lama Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(2), 115–123.
- Sari, D. N. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Kelas V. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Setiyawan. (2020). Pemanfaatan Media Audio Visual dan Media Gambar Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2).
- Setyaningrum. (2016). *Studi Komparasi Metode Ceramah Dengan Diskusi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Bunuh Diri Warga Padukuhan Karang Duwet I Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul*.
- Umami, W. R., Faizah, Z., & Dwi Jayanti, R. (2022). the Effect of Audio Visual Media on Improving Knowledge Reproductive and Sexual Health Rights. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(3), 257–265. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i3.2022.257-265>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(I), 105–113.
- Yoisangadji. (2016). *Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Di SD Negeri Ngrukeman*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yulianti, I., Setyawan, H., & Sutiningsih, D. (2016). Faktor-faktor Risiko Kanker Payudara (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Ken Saras Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 407. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/14162>